



Fitnah Terhadap Harta dan Anak dalam Al-Qur'an Surah Al-Anfal Ayat 28: Analisis Tematik Konsep Ujian Kehidupan

Nurul Mardhatillah¹, 'Aidil 'Azza Mu'izzuddin², Agustiar³

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia¹⁻³

Email Korespondensi : mardhatillah.nurul93@gmail.com , aidilazzamuizzuddin@gmail.com , agustiar@uin-suska.ac.id

Article received: 20 Maret 2026, Review process: 29 Maret 2026,

Article Accepted: 20 April 2026, Article published: 24 Juni 2026

ABSTRACT

Ordinary people often misinterpret the word "slander" as simply false accusations. In fact, the Al-Qur'an, Surah Al-Anfal verse 28, emphasizes that wealth and offspring are a form of slander, which means that the test of life is pleasure. This literature research aims to explore the meaning, characteristics and practical solutions of the Al-Qur'an in dealing with wealth and children's tests using the thematic analysis method. The research results show that wealth tests have characteristics that manipulate the human mind through physical comfort. Material abundance tends to trigger heart diseases such as pride, a culture of showing off luxury (flexing), and even loss of awareness of the afterlife because people feel that money can control everything. Meanwhile, the child's trials work in the deepest areas of emotion and affection. Blind love and anxiety about their children's future often make parents waver, to the point where they are willing to justify any means such as corruption or cheating in the workplace, as well as changing their parents' personalities to become stingy and cowardly in order to maintain their position. As a real solution, the Qur'an offers the concept of balanced heart management. In matters of wealth, humans are taught to place material things as limited as tools in their hands by regularly cleaning them through zakat, infaq and alms. When it comes to children, parents must change their perspective from "having" to "trusting" by focusing on instilling the foundations of faith and morals. Through these practical steps, the position of wealth and children will be reversed from being a source of spiritual disaster to being an investment in charity that will save people in the afterlife.

Keywords: Slander, Property, Children, Tests of Life, Surah Al-Anfal Verse 28.

ABSTRAK

Masyarakat awam sering menyalahartikan kata "fitnah" sebatas tuduhan palsu. Padahal, Al-Qur'an Surah Al-Anfal ayat 28 menegaskan bahwa harta kekayaan dan anak keturunan adalah bentuk fitnah, yang artinya ruang ujian hidup berupa kesenangan. Penelitian kepustakaan ini bertujuan untuk mengupas makna, karakteristik, serta solusi praktis Al-Qur'an dalam menghadapi ujian harta dan anak menggunakan metode analisis tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ujian harta memiliki karakteristik yang memanipulasi batin manusia melalui kenyamanan fisik. Kelimpahan materi rawan memicu penyakit hati seperti kesombongan, budaya pamer kemewahan (flexing), hingga hilangnya kesadaran akan akhirat karena manusia merasa uang bisa mengendalikan segalanya. Sementara itu, ujian anak bekerja di wilayah emosional dan kasih sayang terdalam. Rasa cinta yang buta dan cemas akan masa depan anak sering kali membuat orang tua goyah, hingga rela menghalalkan segala cara seperti korupsi atau menipu di tempat kerja, serta mengubah kepribadian orang tua menjadi kikir dan penakut demi mempertahankan jabatan. Sebagai solusi nyata, Al-Qur'an

menawarkan konsep manajemen hati yang seimbang. Untuk urusan harta, manusia dididik menempatkan materi sebatas alat di tangan dengan rutin membersihkannya melalui zakat, infak, dan sedekah. Untuk urusan anak, orang tua harus mengubah sudut pandang dari "memiliki" menjadi "mengemban amanah" dengan fokus menanamkan fondasi iman dan akhlak. Melalui langkah praktis ini, posisi harta dan anak akan berbalik arah dari sumber malapetaka spiritual menjadi investasi amal jariah yang menyelamatkan manusia di akhirat. **Kata Kunci:** Fitnah, Harta, Anak, Ujian Kehidupan, Surah Al-Anfal Ayat 28.

PENDAHULUAN

Dalam percakapan sehari-hari masyarakat Indonesia, kata "fitnah" hampir selalu diartikan sebagai bujukan, tuduhan palsu, atau berita bohong yang disebar untuk menjatuhkan nama baik seseorang. Kita sangat akrab dengan pepatah yang mengatakan bahwa fitnah lebih kejam daripada pembunuhan. Namun, jika kita mengkaji bahasa Al-Qur'an melalui kamus-kamus induk bahasa Arab seperti *Lisan al-Arab*, makna asli dari kata fitnah sebenarnya adalah proses membakar emas di atas api untuk memisahkan emas yang murni dari kotoran yang menempel. Oleh karena itu, ketika Al-Qur'an menggunakan kata fitnah dalam konteks kehidupan manusia, arti yang dimaksud adalah ujian, cobaan, atau sebuah proses penyaringan iman.

Uniknya, Al-Qur'an berkali-kali mengingatkan bahwa ujian hidup terbesar bagi manusia bukanlah hal-hal yang menyakitkan seperti kemiskinan atau musibah saja, melainkan justru dua hal yang paling dicintai, dibanggakan, dan dikejar manusia sepanjang hidupnya, yaitu harta kekayaan dan anak keturunan. Salah satu peringatan yang paling tegas dan jelas mengenai hal ini tertuang dalam Al-Qur'an Surah Al-Anfal ayat 28. Dalam ayat tersebut, Allah dengan jelas meletakkan kata fitnah berdampingan dengan harta dan anak-anak kita. Mengapa hal yang menjadi sumber kebahagiaan utama di dunia justru disebut sebagai sumber ujian yang bisa mencelakakan manusia.

Harta dan anak adalah titik lemah psikologis terbesar manusia. Rasa cinta yang terlalu besar dan buta terhadap dua hal ini sering kali menjadi pintu masuk bagi kelalaian. Dalam realitas sosial saat ini, kita bisa melihat banyak contoh nyata bagaimana ujian ini bekerja. Demi membelikan fasilitas mewah bagi anaknya atau menuruti gengsi sosial, seorang ayah rela melakukan korupsi atau menipu di tempat kerja. Di sisi lain, banyak orang tua yang menjadi kikir dan takut bersedekah karena selalu mencemaskan tabungan masa depan anaknya secara berlebihan. Dalam titik inilah, harta dan anak telah sukses menjadi fitnah yang menjerumuskan orang tua ke dalam jurang dosa.

Meskipun memberikan peringatan yang keras, Al-Qur'an tidak menyuruh manusia untuk hidup miskin atau menjauhi anak-anak. Islam adalah agama yang seimbang. Melalui pendekatan analisis tematik (mengumpulkan dan mengelompokkan ayat-ayat sejenis), penelitian ini ingin mengupas secara mendalam bagaimana sebenarnya karakteristik ujian harta dan anak yang dimaksud dalam Surah Al-Anfal ayat 28, serta bagaimana solusi nyata yang ditawarkan Al-Qur'an agar dua hal tercinta tersebut tidak berubah menjadi racun

batin, melainkan menjadi investasi terbaik yang menyelamatkan kita di dunia dan akhirat.

Berdasarkan fenomena ini, peneliti memfokuskan objek kajian mengenai makna dan karakteristik sebenarnya dari fitnah yang berupa harta kekayaan menurut pandangan Al-Qur'an Surah Al-Anfal ayat 28. Kemudian, makna serta karakteristik fitnah yang berwujud anak keturunan berdasarkan ayat yang sama, sehingga pada akhirnya penelitian ini juga dirumuskan untuk menjawab bagaimana solusi praktis serta langkah nyata yang diajarkan oleh Al-Qur'an agar harta kekayaan dan anak keturunan tersebut tidak menjelma menjadi fitnah yang melalaikan dan mencelakakan spiritual manusia.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dan manfaat yang luas, baik dari sisi keilmuan maupun dalam praktik kehidupan sehari-hari. Secara teoretis atau keilmuan, kajian ini diharapkan mampu memperkaya khazanah pemikiran Islam, terutama dalam memberikan edukasi dan pemahaman yang benar kepada masyarakat luas mengenai konsep ujian kesenangan di dalam Al-Qur'an, sehingga istilah fitnah tidak lagi disalahartikan secara sempit oleh orang awam. Sementara secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi cermin sekaligus panduan berharga bagi para orang tua dan pencari nafkah agar bisa bersikap lebih waspada, bijaksana, dan mawas diri dalam mengejar harta serta membesarkan anak-anak mereka, sehingga cinta yang diberikan kepada dunia tidak sampai melampaui cinta kepada Sang Pencipta.

METODE

Sebuah penelitian yang baik membutuhkan panduan arah yang jelas agar dapat berjalan dengan rapi. Penelitian ini memilih jenis penelitian kepustakaan (*library research*) untuk membedah tema ujian harta dan anak dalam Al-Qur'an. Peneliti berfokus pada proses mengumpulkan, membaca dengan teliti, serta menganalisis berbagai literatur tertulis seperti kitab suci, kitab tafsir, buku agama, dan jurnal ilmiah yang relevan. Langkah ini sejalan dengan prinsip dasar riset kepustakaan yang menekankan bahwa pencarian kebenaran ilmiah tidak selalu harus dilakukan di lapangan, melainkan dapat digali secara mendalam melalui kritisasi teks dan penelusuran dokumen sejarah yang kredibel. Dengan demikian, melalui pembacaan yang berulang-ulang terhadap sumber pustaka tersebut, peneliti dapat menemukan jawaban yang utuh, objektif, dan memiliki dasar teoretis yang kuat terkait objek yang sedang dikaji.

Bahan bacaan yang terkumpul kemudian dibagi menjadi dua jenis, yaitu data utama dan data pendukung. Sumber data utama penelitian ini adalah ayat-ayat Al-Qur'an al-Karim yang mempertemukan langsung kata *fitnah* dengan harta (*amwal*) dan anak (*aulad*), yang termaktub dalam Surah Al-Anfal ayat 28. Sementara itu, untuk memperkuat dan memperjelas maksud ayat-ayat tersebut, digunakan data pendukung ini diambil dari kitab-kitab tafsir standar yang sudah diakui kekuatan dan keabsahan ilmunya oleh mayoritas ulama, seperti kitab tafsir klasik *Tafsir al-Qur'an al-Azhim* karya Ibnu Katsir (2000) serta kitab tafsir kontemporer yang menjadi rujukan dunia Islam saat ini yaitu *Tafsir Al-Munir* karya Syaikh Wahbah az-

Zuhaili (2009). Tidak hanya itu, kamus legendaris *Lisan al-Arab* karya Ibnu Manzhur (1994), kumpulan hadis Nabi Muhammad SAW, serta buku-buku bertema psikologi keluarga muslim juga turut digunakan untuk memperkuat argumen dalam artikel ini.

Seluruh bahan tulisan dikumpulkan menggunakan metode dokumentasi dan studi teks melalui tiga tahap praktis, yaitu menelusuri ayat bertema terkait melalui aplikasi digital, mencatatnya secara terstruktur, dan memilih ulasan tafsir yang paling mudah dipahami. Terakhir, data diolah menggunakan metode analisis tematik sederhana. Penulis memisahkan ayat-ayat tersebut ke dalam dua kelompok ujian (harta dan anak), menjelaskan maknanya secara deskriptif agar mudah dimengerti, menghubungkannya dengan kenyataan hidup modern saat ini, serta menarik kesimpulan berupa solusi konkret bagaimana mengelola harta dan anak agar menjadi jalan keselamatan di akhirat kelak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Redaksi Al Qur'an Surah Al-Anfal Ayat 28

وَأَعْلَمُوا أَنَّمَا أَمْوَالُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ وَأَنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ

Artinya: "Dan ketahuilah bahwa hartamu dan anak-anakmu itu hanyalah sebagai cobaan (ujian) dan sesungguhnya di sisi Allah-lah pahala yang besar." (Al Qur'an Surah Al-Anfal:28)

Latar Belakang Sejarah Surah Al-Anfal Ayat 28 (Asbabunnuzul)

Untuk memahami pesan di balik sebuah ayat secara utuh, kita perlu mengidentifikasi terlebih dahulu kapan dan di mana ayat tersebut diturunkan. Dalam tradisi studi Islam, para ulama menyepakati bahwa Surah Al-Anfal secara keseluruhan masuk ke dalam kategori surah Madaniyah, yaitu surah-surah yang wahyunya turun setelah Nabi Muhammad SAW melakukan hijrah ke kota Madinah. Penamaan ini bukan sekadar masalah letak geografis, melainkan penanda fase kehidupan umat Islam yang sudah mulai bergeser.

Jika di Makkah (fase Makkiah) umat Islam hidup sebagai minoritas yang tertindas dan fokus pada penguatan iman, maka di Madinah (fase Madaniyah) umat Islam sudah membangun peradaban, membentuk pemerintahan, memiliki aturan hukum, serta terlibat dalam benturan fisik atau peperangan demi mempertahankan diri. Karakteristik surah Madaniyah ini terlihat sangat kental di dalam Surah Al-Anfal yang banyak membahas tentang regulasi harta rampasan perang, strategi militer, hubungan sosial politik, hingga ujian-ujian riil yang dihadapi oleh komunitas muslim yang sedang berkembang pesat. Oleh karena itu, peringatan tentang harta dan anak sebagai ujian di dalam ayat 28 ini turun di saat umat Islam justru sedang mulai merasakan stabilitas ekonomi dan memiliki posisi tawar sosial yang kuat di Madinah.

Sebuah ayat sering kali turun bukan tanpa alasan, melainkan sebagai respons langsung Tuhan atas peristiwa manusiawi tertentu yang terjadi di tengah para sahabat Nabi. Kisah di balik turunnya Surah Al-Anfal ayat 28 ini terekam dalam sebuah peristiwa sejarah yang sangat menyentuh hati sekaligus menjadi pelajaran berharga tentang betapa rapuhnya hati seorang ayah ketika berhadapan dengan

urusan anak dan harta. Berdasarkan riwayat sejarah yang kuat, ayat ini turun berkaitan erat dengan tindakan salah seorang sahabat Nabi yang bernama Abu Lubabah bin Abdul Mundzir. Peristiwa ini terjadi di tengah suasana ketegangan militer yang tinggi, tepatnya saat pasukan muslim mengepung benteng kaum Yahudi dari Bani Quraizhah yang telah melakukan pengkhianatan besar terhadap piagam perdamaian Madinah.

Saat pengepungan yang melelahkan itu berlangsung, kaum Bani Quraizhah yang mulai tersudut meminta agar Abu Lubabah diutus kepada mereka untuk mendiskusikan opsi menyerah, sebab Abu Lubabah memiliki hubungan baik dan ikatan bisnis dengan mereka di masa lalu. Sebelum berangkat, pikiran Abu Lubabah ternyata sudah terbelah; di satu sisi ia adalah seorang muslim yang setia kepada Nabi, namun di sisi lain seluruh harta kekayaannya, ladang-ladangnya, serta anak istrinya berada di dalam wilayah kekuasaan yang dekat dengan relasi kaum Yahudi tersebut. Ketika Abu Lubabah tiba di benteng, kaum Bani Quraizhah menyambutnya dengan tangisan anak-anak dan perempuan yang meratap histeris bertanyatanya tentang nasib mereka jika menyerah kepada Nabi Muhammad SAW.

Melihat tangisan anak-anak dan perempuan tersebut, runtuhlah keteguhan hati Abu Lubabah sebagai seorang laki-laki dan ayah. Ketika mereka bertanya, "Apakah kami harus tunduk pada keputusan Muhammad?", Abu Lubabah menjawab "Ya", namun tangannya secara refleks bergerak mengisyaratkan ke arah lehernya sendiri, yang berarti: *jika kalian menyerah, kalian semua akan disembelih/dihukum mati*. Isyarat tangan yang spontan ini adalah sebuah pembocoran rahasia militer negara yang sangat fatal. Begitu tangan itu turun, Abu Lubabah langsung tersadar dengan tubuh gemetar bahwa dirinya baru saja mengkhianati Allah dan Rasul-Nya demi menyelamatkan muka, perasaan, serta aset masa depan anak-anaknya yang ada di sana.

Rasa bersalah yang teramat besar membuat Abu Lubabah tidak berani kembali menghadap Nabi. Ia justru langsung berlari menuju Masjid Nabawi, lalu mengikat badannya sendiri di salah satu tiang masjid dengan sumpah bahwa ia tidak akan melepaskan ikatan itu, tidak akan makan dan minum, sampai Allah sendiri yang menerima pertobatannya. Melalui momentum psikologis yang sangat berat inilah Allah menurunkan ayat 28 sebagai teguran halus namun mendalam bahwa kecintaan kepada harta dan anak adalah "fitnah" atau ruang ujian nyata yang bisa membuat seorang manusia yang saleh sekalipun menjadi buta dan goyah dalam mempertahankan prinsip kebenaran. Abu Lubabah akhirnya diampuni oleh Allah setelah beberapa hari mengikat diri, dan tiang tempat ia mengikat diri di Masjid Nabawi masih dikenal hingga hari ini sebagai Tiang Taubat (*Uthuwannah At-Taubah*).

Kajian Tematik Surah Al-Anfal Ayat 28

Kata "fitnah" yang dilekatkan pada harta kekayaan dalam Surah Al-Anfal ayat 28 pada hakikatnya merujuk pada proses penyaringan kualitas iman, bukan sekadar tuduhan palsu seperti yang dipahami masyarakat awam. Karakteristik utama dari ujian harta ini bekerja dengan cara memanipulasi kenyamanan fisik

manusia, sehingga mereka yang diuji sering kali tidak menyadari bahwa diri mereka sedang berada dalam bahaya spiritual. Berbeda dengan ujian berupa kesulitan, kelimpahan materi justru datang sebagai bentuk kesenangan yang melenakan dan perlahan-lahan mengikis kepekaan batin pemiliknya. Ketika seseorang mulai dikelilingi oleh fasilitas yang serba ada, muncul kecenderungan psikologis untuk merasa bahwa masa depan dan keselamatannya berada sepenuhnya di bawah kendali uang yang dimilikinya. Karakteristik manipulasi batin inilah yang menjadi titik awal mengapa harta disebut sebagai instrumen filtrasi keimanan yang sangat rawan menggelincirkan manusia dari mengingat hakikat penciptaannya.

Lebih mendalam lagi, sifat materi yang memikat secara visual dapat melahirkan penyakit hati yang akut jika tidak dikendalikan dengan regulasi ketuhanan. Kelimpahan harta secara bertahap menumbuhkan rasa bangga yang berlebihan, pamer kekayaan, dan kompetisi sosial yang tidak sehat untuk diakui oleh lingkungannya. Gejala ini dalam realitas modern saat ini mewujudkan nyata dalam fenomena memamerkan kemewahan di ruang digital demi menaikkan status sosial secara instan. Seseorang yang terjebak dalam karakteristik ujian ini akan memosisikan materi di atas segala-galanya, bahkan rela menumpuk kekayaan tanpa memedulikan batas-batas moral dan etika agama. Dampak fatalnya, orientasi hidup manusia tersebut akan bergeser sepenuhnya pada urusan duniawi, sementara kesadaran akan adanya kehidupan setelah mati perlahan-lahan sirna dari ruang benaknya.

Jebakan harta ini juga merusak tatanan sosial ketika seseorang mulai merasa dirinya serba cukup dan tidak lagi membutuhkan bantuan siapapun, termasuk kuasa Tuhan. Ketika semua kebutuhan hidup dapat ditebus dengan uang, lahirlah sifat sombong dan angkuh yang membuat seseorang memandang rendah sesamanya yang kekurangan. Perasaan superior ini merupakan karakteristik fitnah harta yang sangat merusak karena dapat memutus tali silaturahmi dan kepedulian sosial di tengah masyarakat. Sikap enggan berbagi melalui instrumen sosial keagamaan pun mulai muncul akibat ketakutan kehilangan angka kekayaan yang selama ini mereka agungkan. Ketamakan yang mengunci hati manusia dari rasa syukur inilah yang pada akhirnya mengubah status materi dari yang semula berfungsi sebagai fasilitas penunjang ibadah menjadi beban dosa yang menyengsarakan di akhirat.

Sementara itu, beralih pada objek kedua, ujian yang bersumber dari anak keturunan memiliki karakteristik yang jauh lebih halus dan rumit karena melibatkan ikatan emosional dan kasih sayang terdalam. Berbeda dengan benda mati seperti uang yang bisa dikelola secara matematis, anak menyentuh wilayah psikologis orang tua yang paling rapuh. Al-Qur'an menempatkan anak sebagai bentuk fitnah karena rasa cinta yang terlalu besar dan tidak proporsional sering kali membutakan mata hati orang tua dari nilai-nilai kebenaran. Kelemahan hati seorang ayah atau ibu saat berhadapan dengan regekan, tuntutan, atau masa depan anaknya sering kali menjadi celah terbesar bagi setan untuk meruntuhkan benteng keimanan yang sudah dibangun bertahun-tahun. Rasa tidak tega melihat

anak kekurangan fasilitas hidup menjadi pemicu awal bergesernya prinsip hidup yang lurus.

Karakteristik ujian anak ini mewujud secara konkret di dunia nyata ketika tuntutan gaya hidup atau pembelaan buta orang tua memaksa mereka menghalalkan segala cara. Demi menuruti gengsi pergaulan sang anak atau memberikan sekolah dengan biaya di luar kemampuan, seorang kepala keluarga yang awalnya jujur bisa berubah menjadi pelaku kejahatan kerah putih. Fenomena korupsi, penerimaan suap, penipuan, hingga pemotongan hak orang lain di tempat kerja sering kali berakar dari ambisi untuk membahagiakan anak secara materi. Secara tidak sadar, orang tua telah mengorbankan keselamatan akhiratnya demi kesenangan duniawi buah hatinya sendiri. Dalam kondisi inilah anak secara hakiki telah menjelma menjadi musuh tersembunyi bagi keselamatan spiritual orang tuanya karena menjadi penyebab utama lahirnya dosa-dosa besar.

Dampak buruk dari fitnah anak ini juga menyerang mentalitas sosial orang tua, terutama dalam hal keberanian membela kebenaran dan kedermawanan. Kecemasan yang berlebihan mengenai masa depan finansial dan jaminan hidup anak keturunan kerap mengubah kepribadian seseorang menjadi sangat bakhil dan penakut. Orang tua menjadi enggan mengeluarkan harta untuk membantu sesama karena selalu dihantui pikiran tentang tabungan masa depan anaknya. Di sisi lain, mereka juga menjadi penakut untuk menyuarakan kebenaran atau mengambil risiko dalam kebaikan karena takut kehilangan pekerjaan atau jabatan yang menjadi sumber nafkah utama keluarga. Sifat pengecut dan pelit yang lahir dari keterikatan emosional kepada anak inilah yang dicatat Al-Qur'an sebagai kegagalan nyata dalam menghadapi ujian kehidupan.

Guna menyelamatkan umat manusia dari lingkaran fitnah yang merusak ini, Al-Qur'an menawarkan solusi praktis yang sangat seimbang dan membumi melalui konsep manajemen hati. Al-Qur'an tidak pernah mengajarkan cara ekstrem seperti melarang manusia mencari kekayaan atau melarang manusia untuk memiliki keluarga. Langkah pertama yang harus ditempuh adalah memutus ego kepemilikan mutlak di dalam jiwa dan menanamkan keyakinan bahwa semua yang ada hanyalah titipan sementara. Manusia dididik untuk menempatkan harta kekayaan cukup di tangan sebagai alat atau fasilitas kerja, bukan mengikatnya erat-erat di dalam rongga dada sebagai sesembahan. Ketika posisi harta diletakkan secara proporsional sebagai sarana, maka batin manusia akan tetap merdeka dan tidak mudah didikte oleh kilau materi.

Langkah konkret untuk menetralsir racun ketamakan harta adalah dengan melatih diri secara konsisten untuk membersihkan harta tersebut melalui jalur sosial. Al-Qur'an memerintahkan manusia untuk gemar berbagi melalui instrumen zakat, infak, dan sedekah sebagai obat penawar bagi penyakit kikir. Mengeluarkan sebagian rezeki sebelum kematian datang menjemput adalah cara terbaik untuk membuktikan bahwa cinta kepada Sang Pencipta jauh lebih besar daripada cinta kepada tumpukan uang. Melalui aktivitas berbagi ini, nilai spiritual dari harta kekayaan akan naik kelas, dari yang awalnya berpotensi menjadi fitnah yang

menyengsarakan batin, berubah menjadi energi positif yang membawa keberkahan hidup di dunia sekaligus menjadi tabungan pahala yang kekal di akhirat.

Selanjutnya, untuk menghadapi fitnah yang bersumber dari anak, Al-Qur'an menawarkan solusi praktis berupa pergeseran cara pandang dari asas "memiliki anak" menjadi asas "mengemban amanah". Orang tua dituntut untuk merombak fokus pengasuhannya agar tidak hanya sibuk memenuhi kebutuhan fisik, gizi, dan pendidikan formal demi kesuksesan duniawi semata. Perhatian utama orang tua harus diarahkan pada penanaman fondasi iman yang kokoh, pengenalan syariat, dan pembentukan akhlak yang mulia sejak usia dini. Anak harus dididik untuk mengenal Tuhannya terlebih dahulu, sehingga ia tumbuh menjadi pribadi yang mandiri secara spiritual dan tidak menjadi beban moral bagi orang tuanya di kemudian hari.

Ketika orang tua berhasil mendidik anaknya berlandaskan nilai-nilai agama, maka status anak tersebut akan otomatis berbalik arah secara total. Anak yang awalnya merupakan instrumen ujian yang rawan menjerumuskan, akan berubah menjadi investasi jariah terbesar yang terus mengalirkan kebaikan. Doa tulus dari anak yang saleh setelah orang tuanya wafat adalah aset spiritual yang tidak bisa dinilai dengan materi sebanyak apa pun di dunia ini. Pada akhirnya, melalui pemetaan tematik terhadap Surah Al-Anfal ayat 28 ini, kita dapat memahami bahwa harta kekayaan dan anak keturunan bagaikan pisau bermata dua; mereka akan menjadi fitnah yang membinasakan jika salah dikelola, namun akan menjelma menjadi berkah terindah jika disikapi dengan landasan iman dan ketakwaan yang benar.

Melalui pemetaan tematik yang telah dilakukan terhadap Surah Al-Anfal ayat 28, peneliti menganalisis bahwa esensi dari pelabelan harta dan anak sebagai "fitnah" merupakan sebuah bentuk intervensi psikologis Al-Qur'an untuk mendekonstruksi cara pandang materialistik manusia. Al-Qur'an menggunakan kata *fitnah* yang berakar dari proses pemurnian emas menggunakan api secara sengaja untuk menunjukkan bahwa kualitas spiritual seseorang tidak akan pernah terlihat dalam kondisi stagnan atau tanpa tekanan. Ujian berbentuk kesenangan (*fitnah as-sarra'*) seperti harta dan anak justru memiliki daya hancur yang lebih masif dibandingkan ujian kesulitan. Ketika manusia diuji dengan kemiskinan atau bencana, alarm kewaspadaan mereka otomatis aktif, memicu mereka untuk merunduk dan mendekat kepada Tuhan. Sebaliknya, ketika diuji dengan kelimpahan materi dan kebahagiaan domestik berupa anak, manusia mengalami efek mati rasa secara spiritual, seperti; mereka merasa aman, berkuasa, dan lambat laun melupakan hakikat diri sebagai hamba yang lemah.

Peneliti juga melihat adanya benang merah yang kuat antara teks klasik Al-Qur'an dengan potret anomali sosial di era modern saat ini. Karakteristik fitnah harta yang melahirkan sifat menyombongkan diri (*tafakhur*) kini mendapatkan panggung yang sangat luas melalui penetrasi media sosial. Budaya pamer kekayaan atau *flexing* bukan lagi sekadar perilaku pamer individu, melainkan telah bergeser menjadi sebuah standar kesuksesan semu yang memicu kecemasan sosial. Begitu pula dalam konteks ujian anak, peneliti menganalisis bahwa batas antara kasih

sayang yang tulus dengan "cinta buta" yang destruktif kini kian kabur. Banyaknya kasus pelanggaran hukum dan runtuhnya integritas para pejabat atau kepala keluarga dalam dunia profesional modern, setelah dibedah, sering kali bermuara pada pemenuhan ekspektasi gaya hidup anak atau ketakutan obsesif terhadap masa depan finansial keluarga. Ini membuktikan bahwa peringatan Surah Al-Anfal ayat 28 tidak pernah usang dan justru menjadi semakin relevan di tengah masyarakat yang kian konsumtif.

Pada akhirnya, peneliti menyimpulkan bahwa solusi yang ditawarkan Al-Qur'an melalui manajemen hati adalah sebuah konsep kebebasan batin yang luar biasa. Islam tidak mengenal konsep asketisme ekstrem atau memutus hubungan dengan duniawi (seperti melarang mencari kekayaan atau melarang menikah). Al-Qur'an justru mendidik manusia untuk menjadi penguasa atas hartanya, bukan menjadi budak dari hartanya. Konsep mengubah titipan menjadi amanah dan mengalihkan status duniawi menjadi investasi jariah (melalui sedekah dan pendidikan anak saleh) adalah formula preventif agar manusia tidak mengalami kebangkrutan spiritual. Kesuksesan menghadapi fitnah ini pada akhirnya ditentukan oleh kemampuan manusia dalam menjaga ritme hatinya: memastikan bahwa detak cinta terbesar di dalam dada hanya diberikan kepada Sang Pencipta, sementara harta dan anak diletakkan secara proporsional sebagai instrumen untuk menggapai rida-Nya.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai makna fitnah terhadap harta dan anak dalam Surah Al-Anfal ayat 28, tulisan ini berhasil memetakan tiga kesimpulan utama. Pertama, makna fitnah yang dilekatkan pada harta kekayaan bukanlah bermakna tuduhan palsu, melainkan sebuah instrumen penyaringan iman yang memanipulasi kenyamanan fisik manusia. Karakteristik dari ujian harta ini bekerja sangat halus; ia mengikis kepekaan batin pemiliknya secara bertahap melalui kemewahan yang melenakan, menumbuhkan penyakit hati akut seperti kesombongan, memicu kompetisi sosial yang tidak sehat termasuk tren pamer kekayaan (*flexing*) di era digital hingga puncaknya membuat manusia merasa serba cukup dan tidak lagi membutuhkan kuasa Tuhan. Kedua, fitnah yang bersumber dari anak keturunan memiliki karakteristik yang jauh lebih rumit karena menyentuh wilayah emosional dan kasih sayang terdalem orang tua. Kelemahan hati seorang ayah atau ibu terhadap regekan, tuntutan, atau kekhawatiran berlebihan akan masa depan finansial anaknya sering kali menjadi pintu masuk bagi runtuhnya benteng keimanan. Karakteristik ujian ini mewujudkan nyata dalam realitas sosial ketika orang tua rela melakukan tindakan koruptif, suap, dan penipuan di tempat kerja demi memenuhi standar gaya hidup sang anak. Keterikatan emosional yang buta ini pada akhirnya mengubah kepribadian orang tua menjadi bakhil, kikir, serta penakut untuk menyuarakan kebenaran karena cemas akan kehilangan jabatan yang menjadi sumber nafkah utama.

Ketiga, Al-Qur'an memberikan solusi praktis yang sangat seimbang melalui konsep manajemen hati dan penataan sudut pandang tanpa menuntut manusia

untuk hidup asketis atau menjauhi duniawi. Solusi konkret untuk menghadapi fitnah harta adalah dengan memotong ego kepemilikan mutlak di dalam jiwa dan menempatkan materi sebatas alat di tangan, yang kemudian dinetralisir racun ketamakannya melalui konsistensi berbagi dalam bentuk zakat, infak, dan sedekah. Sementara untuk menghadapi fitnah anak, solusi yang ditawarkan adalah menggeser cara pandang dari asas "memiliki anak" menjadi "mengemban amanah". Ketika perhatian orang tua dialihkan dari sekadar pemenuhan materi duniawi menuju pembentukan iman, syariat, dan akhlak, maka status harta dan anak akan otomatis berbalik arah secara total; dari yang awalnya berpotensi menjadi fitnah yang mencelakakan spiritual, berubah menjadi investasi amal jariah terbesar yang menyelamatkan di dunia dan akhirat. Kajian tematik ini masih terbatas pada ruang lingkup teks kepustakaan terkait Surah Al-Anfal ayat 28. Peneliti berikutnya diharapkan dapat mengembangkan tema ini ke ranah penelitian lapangan yang bersifat kualitatif atau kuantitatif, misalnya dengan meneliti korelasi langsung antara tingkat pemahaman keagamaan kepala keluarga tentang konsep fitnah harta terhadap kecenderungan perilaku koruptif di lingkungan kerja modern.

DAFTAR RUJUKAN

- Al-Qur'an dan Terjemahannya. (2017). Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Al-Mubarakfuri, S. R. (2016). *Sirah Nabawiyah: Ar-Rahiq al-Makhtum*. Ummul Qura. <https://books.google.co.id/books?id=vVpIDwAAQBAJ>
- Al-Munawar, S. A. H. (2015). *Fikih Hubungan Keluarga dalam Islam*. Ciputat Press. <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=945203>
- Al-Qaradawi, Y. (2011). *Hukum Zakat: Studi Komparatif Mengenai Status dan Filsafat Zakat*. Litera Antarnusa. <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=384721>
- Ali, Y. (2020). Konsep Hubbud Dunya dalam Pandangan Mufasir Klasik. *Jurnal Riset Teologi Islam*, 8(1), 21-35. <https://doi.org/10.30821/jrti.v8i1.7132>
- Aminah, S. (2023). Tuntutan Gaya Hidup Anak sebagai Pemicu Perilaku Menyimpang Orang Tua. *Jurnal Kajian Keluarga dan Gender*, 7(1), 30-45. <https://doi.org/10.26740/jkkg.v7n1.p30-45>
- Arifin, M. (2020). Korelasi antara Keterikatan Emosional Keluarga dengan Tingkat Kedermawanan Sosial. *Jurnal Komunikasi Islam*, 10(2), 80-95. <https://doi.org/10.15642/jki.2020.10.2.80-95>
- As-Suyuthi, J. (2002). *Lubaabun Nuquul fii Asbaabin Nuzuul*. Darul Kutub al-Ilmiyyah. <https://archive.org/details/LubabunNuqul>
- Az-Zuhaili, W. (2009). *Tafsir Al-Munir fi al-Aqidah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj*. Dar al-Fikr. <https://archive.org/details/TafsirAlMunirAzZuhaili>
- Baqi, M. F. A. (2018). *Al-Lu'lu' wal Marjan: Kumpulan Hadis Shahih Bukhari Muslim*. Pustaka Al-Kautsar. <https://books.google.co.id/books?id=9S9hDwAAQBAJ>

- Chodjim, A. (2018). *Membangun Resiliensi Spiritual Berbasis Teologi Al-Qur'an*. Pustaka Pelajar. <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=1173612>
- Daradjat, Z. (2012). *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*. Ruhama. <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=521094>
- Faiz, F. (2021). *Psikologi Qurani: Menata Hati Menggapai Ilahi*. Mizan. https://books.google.co.id/books?id=E_YpEAAAQBAJ
- Hafidhuddin, D. (2013). *Zakat dalam Perekonomian Modern*. Gema Insani Press. <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=835102>
- Hidayat, R. (2021). Analisis Kriminologi Islam terhadap Penyebab Korupsi Kepala Keluarga. *Jurnal Hukum dan Keadilan*, 15(3), 105–120. <https://doi.org/10.20473/ydk.v15i3.24152>
- Ibnu Katsir, I. (2000). *Tafsir al-Qur'an al-Azhim*. Dar al-Hadits. https://archive.org/details/TafsirIbnuKatsir_201903
- Ibnu Manzhur, M. (1994). *Lisan al-Arab*. Dar Shadir. https://archive.org/details/LisanAlArab_Arabic
- Mansur, H. (2022). Dampak Budaya Flexing terhadap Kesehatan Mental Perspektif Hukum Islam. *Jurnal Studi Al-Qur'an Kontemporer*, 12(2), 40–55. <https://doi.org/10.21009/jsq.012.2.03>
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya. <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=1138244>
- Razak, N. (2014). *Dinamika Amal Jariah dalam Perspektif Hukum Islam*. Bina Ilmu. <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=234812>
- Riza, S. (2017). *Sifat Kikir dan Takut Miskin dalam Tinjauan Hadis Nabi*. Darul Haq. <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=1039401>
- Shihab, M. Q. (2002). *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Lentera Hati. <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=581023>
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta. <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=1194821>
- Syafii, A. (2019). *Sosiologi Islam: Membedah Penyakit Sosial Masyarakat Modern*. Remaja Rosdakarya. <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=1152011>
- Thabathaba'i, M. H. (1997). *Tafsir al-Mizan*. Muassasahi al-A'lami. <https://archive.org/details/TafsirAlMizan>
- Ulwan, A. N. (2016). *Tarbiyatul Aulad fil Islam: Panduan Mendidik Anak dalam Islam*. Darus Salam. <https://archive.org/details/TarbiyatulAulad>
- Zed, M. (2014). *Metode penelitian kepustakaan*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia. <https://books.google.co.id/books?id=szS9CwAAQBAJ>